



PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA MODERNISASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BAIK

M. Ubaidillah Ridwanulloh,^{1*} Arifah Dwi Wahyu Wulandari,²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Kediri, Indonesia

¹ubaid@iainkediri.ac.id, ²arifahrzqlh@gmail.com

*Correspondance

Received: 2022-05-13; Approved: 2022-06-12; Published: 2022-06-25

ABSTRACT

Human life in today's modern era has developed rapidly with the emergence of sophisticated transportation, information, and communication technologies. However, it also has a negative impact, especially on human characters who are currently affected by technology and are becoming a serious problem. Among the negative impacts of technology that appear and affect the human character, especially young people, are on the morality, spirituality, and emotional side. This study aims to describe the role of religious education in the modernization era as an effort to build good character. The research method used is qualitative with the type of case study research. Sources of data obtained from interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with principals, teachers and parents, and guardians. Observations were made in schools during learning, and documentation was obtained on curriculum documents, lesson plans, syllabus, learning photos, and others. The result of the research is that the role of religious education has an important position in character building applied to the students of SDN Segodobancang. Forms of religious education activities both inside and outside the classroom are planting and habituation of being polite to teachers, parents, and others, praying together, praying *dhuha*, reciting/BTQ, followed by KBM, and praying *dhuhur* in the congregation. Furthermore, with the COVID-19 pandemic, the habit of planting characters will continue in their respective homes. Teachers always control the implementation of religious activities at home through photos, video calls, contact books, and home visits conducted by homeroom teachers every week. The teacher visits each student's house to see and control the development of student character planting as well as communication with students' parents. This has a positive effect, the community, especially parents and guardians, feels happy and happy with the implementation of the religious education even though the COVID-19 pandemic is ongoing.

KEYWORDS: Good Character Building; Post COVID-19; Religious Education.

ABSTRAK

Kehidupan manusia di era modern saat ini telah berkembang pesat dengan munculnya teknologi-teknologi transportasi, informasi, dan komunikasi yang canggih. Akan tetapi ternyata juga mempunyai dampak negatif, terutama pada karakter manusia yang saat ini terpengaruh oleh teknologi dan menjadi persoalan serius. Di antara dampak negatif teknologi yang muncul dan mempengaruhi pada karakter manusia terutama usia muda ialah pada sisi moralitas, spiritualitas, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan agama di era modernisasi sebagai upaya pembentukan karakter yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi

dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua wali. Observasi dilakukan di sekolah saat pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi diperoleh pada dokumen kurikulum, RPP, silabus, foto pembelajaran dan lainnya. Hasil penelitiannya adalah peran pendidikan agama memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter diterapkan pada siswa SDN Segodobancang. Bentuk kegiatan pendidikan agama baik di dalam atau di luar kelas ialah penanaman dan pembiasaan bersikap sopan santun kepada guru, orang tua, sesama, doa bersama, salat duha, mengaji/BTQ, dilanjutkan KBM, serta salat zuhur berjemaah. Selanjutnya dengan adanya pandemi COVID-19, pembiasaan penanaman karakter tetap dilanjutkan di rumah masing-masing. Guru senantiasa mengontrol pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah melalui foto, *video call*, buku penghubung serta *home visit* yang dilakukan guru wali kelas setiap minggu. Guru berkunjung ke setiap rumah siswa untuk melihat dan mengontrol perkembangan penanaman karakter siswa sekaligus komunikasi dengan orang tua siswa. Hal ini berpengaruh positif, masyarakat terutama orang tua wali merasa senang dan gembira dengan dilaksanakannya pendidikan agama tersebut sekalipun pandemi COVID-19 berlangsung.

KATA KUNCI: Pasca COVID-19; Pembangunan Karakter Baik; Pendidikan Agama.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia senantiasa berubah dan berganti dari waktu ke waktu sejak diciptakannya alam semesta. Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia tidak lain karena manusia belajar. Manusia senantiasa melihat dan berpikir dari berbagai sumber belajar di sekitarnya. Hal ini tentu berdampak pada cara pandang, pemikiran, sifat dan tujuan hidup manusia baik positif ataupun negatif (Tejokusumo, 2014). Dalam dinamika kehidupan tersebut, satu hal yang tidak banyak berubah yaitu kecenderungannya karakter manusia pada hal-hal yang baik. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai faktor yang mempengaruhinya seperti lingkungan keluarga, faktor keturunan, lingkungan masyarakat, budaya dan tujuan hidupnya serta perkembangan teknologi (Halawati, 2020).

Kehidupan manusia di era modern saat ini telah berkembang pesat dengan munculnya teknologi-teknologi transportasi, informasi dan komunikasi yang canggih. Adanya teknologi tersebut membantu meringankan segala kesulitan dan persoalan hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Munculnya teknologi transportasi dan komunikasi berupa kendaraan umum, kereta api hingga pesawat, *smartphone*, komputer, internet dan lainnya membuat kehidupan manusia cepat berubah. Hal ini menjadi tanda kehidupan modernisasi dan globalisasi di mana pola karakter dan kehidupan manusia bergeser dari kehidupan tradisional ke kehidupan berbasis memanfaatkan teknologi. Melalui teknologi modern muncul terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menorobos berbagai pelosok perkampungan atau pedesaan, menerobos ruang dan waktu (Suradarma, 2018). Akan tetapi ternyata juga mempunyai dampak negatif,

terutama pada karakter manusia yang saat ini terpengaruh oleh teknologi dan menjadi persoalan serius. Persoalan ini telah menghinggapi semua negara berbagai benua terutama di Indonesia.

Di antara dampak negatif teknologi yang muncul dan mempengaruhi pada karakter manusia terutama usia muda ialah pada sisi moralitas, spiritualitas, dan emosional. Hal ini telah ditandai dengan munculnya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang khususnya yang dilakukan oleh pelajar. Di antara tindakan menyimpang yang jauh dari pendidikan karakter adalah berbicara kotor, mengonsumsi minuman beralkohol, berkelahi, berpacaran, *free sex* hingga hilangnya adab sopan santun dan tata krama yang pernah menjadi ciri khas orang Indonesia terkenal ramah dan sangat baik (Hartini, 2017).

Pada era saat ini pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang selama ini dianggap menjadi pendidikan karakter paling tepat perlu dimodifikasi agar lebih efektif dan tepat sasaran agar perubahan karakter siswa menjadi baik sesuai ajaran agama (Rahman, 2016). Pendidikan agama Islam harus membuka diri terhadap perubahan yang telah terjadi era teknologi saat ini, jika tidak membuka terhadap perkembangan yang terjadi dan masih berpegang pada sistem lama maka akan membuat dunia pendidikan agama Islam semakin using dan terpuruk. Perlu perubahan-perubahan dalam pendidikan agama Islam di antaranya perubahan pola pikir atau *mindset* yang masih lama ke pola pikir yang mengedapankan cara yang sifatnya gotong-royong (Bali & Hajriyah, 2020).

Nurcholish Madjid pernah mengkritik dunia pendidikan Islam tradisional yang dilihatnya tertinggal dan tidak bisa menyelesaikan persoalan pendidikan karakter di masyarakat. Berdasarkan gagasannya, Madjid terobsesi untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan keIslaman, keilmuan, dan keIndonesiaan. Baginya seorang santri atau peserta didik harus memiliki sikap egaliter, terbuka, kosmopolit, dan demokratis. Dalam bahasa sederhananya, seorang peserta didik atau siswa harus mempunyai penguasaan keselerasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa yang jika terlaksana dengan baik maka akan terwujud masyarakat madani yang unggul dan dapat menyelesaikan semua persoalan kehidupan (Munir, 2018).

Hakikat pendidikan agama Islam ialah sebuah proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terstruktur yang mengarah pada kegiatan melatih dan membentuk

kepribadian peserta didik baik itu individu atau masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Artinya dalam pendidikan agama Islam tersebut sudah terkandung kegiatan pendidikan karakter sesuai nilai karakter Islam. Dengan kata lain, proses pembelajarannya harus mampu menyentuh semua aspek tujuan pendidikan baik aspek kognitif, psikomotor, dan afeksinya (Nurhidin, 2017). Sehingga apabila hal ini terwujud dengan baik maka setiap orang yang pernah mendapatkan program pendidikan agama Islam akan tampak perubahan karakter yang baik sesuai ajaran Islam (Silfiyasari & Zhafi, 2020). Dengan adanya pendidikan karakter dalam pendidikan agama maka akan memperluas seseorang dalam kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, intelektual, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pendidikan agama Islam di sekolah perlu dilakukan revitalisasi baru ke arah pembentukan karakter agar nantinya dapat tercermin dalam perilaku kehidupan siswa. Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup dan menjadi bagian vital tetapi kemudian mengalami kemunduran atau degradasi. Dalam pendidikan agama Islam perlu kembali dimunculkan strategi baru pendidikan karakter berbasis agama agar menjadi bagian yang vital dan kembali mendapatkan fokus utama oleh semua pihak (Samsudin, 2019; Suradarma, 2018).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti luhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter seharusnya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode rasa senang atau cinta terhadap kebaikan dan kebajikan (Machmud, 2011). Model penanaman karakter seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Pemimpin atau kepala sekolah memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat sekolah, guru memberikan keteladanan perilaku baik kepada peserta didik, dan orang tua memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anaknya (Baginda, 2018).

Pada masa era modern seperti sekarang ini memang pendidikan agama mempunyai masalah dan tantangan bagi keberlangsungan kehidupan manusia akan tetapi tantangan itu bisa dihadapi, semua persoalan bisa diselesaikan apabila dilakukan secara bersama-sama. Bahkan peranan pendidikan agama amat penting bagi kehidupan

M. Ubaidillah Ridwanulloh & Arifah Dwi Wahyu Wulandari, *Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pasca Pandemi COVID-19*

dalam rangka pembangunan peserta didik seutuhnya haruslah bertumpu pada pendidikan agama (Baharun & Zulfaizah, 2018). Semua pendidik di sekolah harus bekerjasama dengan bertumpu pada agama agar tujuan pendidikan karakter yang diajarkan agama dapat terlaksana dengan baik dan berhasil menanamkan karakter baik pada siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munjiat menyatakan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas manusia, di mana moralitas dan spiritualitas menjadi dua bagian yang tak terpisahkan pada diri manusia. Karakter islami yang telah diajarkan melalui kitab Al-Qur'an telah menjelaskan secara mendasar dan saling melengkapi terkait karakter yang tumbuh pada diri manusia. Pendidikan agama bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga) atau masyarakat. Hal ini perlu dilakukan bersama agar tercipta suasana karakter keislaman yang menyegarkan dan mampu menjadi karakter setiap orang di masyarakat (Munjiat, 2018).

SDN Segodobancang merupakan salah satu sekolah yang melakukan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter yang baik. Walaupun pendidikan karakter yang telah direncanakan dan diprogramkan sekolah ternyata tidak bisa berjalan sesuai rencana semula akibat pandemi COVID-19 tetapi guru tetap melakukan pendidikan karakter di rumah siswa. Di antara masalah yang dihadapinya ialah keterbatasan guru menggunakan aplikasi pembelajaran daring, mengubah semua jenis pembelajaran ke sistem *online*. Akan tetapi ternyata karena kondisi yang memang mendesak maka guru harus belajar dan bisa mengoperasikan pembelajaran daring.

Kegiatan pendidikan karakter akhirnya tetap berjalan secara efektif dilakukan tidak hanya di sekolah akan tetapi juga dilakukan di rumah. Guru semakin proaktif berkomunikasi dengan siswa dan orang tuanya untuk mengingatkan melakukan kegiatan penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan, seperti salat duha, mengaji, salat zuhur dan memberikan pengertian tentang karakter serta wawasan Pancasila yang ditanamkan guru. Selain itu kepala sekolah membuat kebijakan bahwa guru atau wali kelas juga harus melakukan *home visit* untuk mengontrol ke rumah masing-masing siswa dalam pendidikan karakter berbasis keagamaan. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan peran pendidikan agama di era modernisasi sebagai upaya pembentukan karakter yang baik di SDN Segodobancang Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan pengungkapan suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi. Artinya adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (kasus) dengan mengumpulkan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini ialah penelitian studi kasus. Harapannya mendapatkan sebuah data penelitian yang tersusun secara sistematis, sebagai bentuk usaha supaya data yang sudah diperoleh menjadi data yang valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Segodobancang yang beralamat di Jalan. Rono Menggolo Desa Segodobancang Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan SDN Segodobancang adalah sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan. Hal ini mirip seperti sekolah di bawah naungan Kementerian Agama.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Oleh sebab itu, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, dua orang Guru PAI, siswa dan orang tua wali. Penelitian ini dilaksanakan selama sekitar 1 bulan terhitung mulai April hingga Mei 2022. Hasil observasi dan dokumentasi adalah data pendukung berupa dokumen kurikulum K-13, dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, materi ajar, foto kegiatan KBM di sekolah atau di rumah dan sejenisnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles and Huberman dan dilakukan sejak saat pengumpulan data berlangsung. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan setelah data terkumpul. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan yang dirancang

dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma yang ada (Faridi, 2020). Selanjutnya guru adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen dan kebesaran jiwa, pengaruh dan keteladanannya dapat mencerahkan masyarakat dan bangsa dari kegelapan. Tugas guru adalah mendidik dan mengajar serta mengembangkan potensi keterampilan peserta didik. Dalam mendidik siswa, tugas guru ialah memroses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam rangka mendewasakan sikap. Selain itu juga membimbing dan mengarahkan hidup tumbuhnya jiwa raga peserta didik baik lahir atau batin (Tobroni, 2008).

Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan multikultur memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama-agama, termasuk agama Islam yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena agama memang memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting diajarkan pendidikan karakter berbasis agama sejak anak usia dasar agar sikap dan tingkah laku yang berkembang pada diri anak mencerminkan sikap yang religius.

SDN Segodobancang adalah salah satu satuan pendidikan dasar di Desa Segodobancang, Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam menjalankan program kegiatannya, SDN Segodobancang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Walaupun di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan tetapi pada pelaksanaan pendidikan karakter juga menerapkan model pendidikan karakter berbasis agama (Islam) seperti di bawah naungan Kementerian Agama, seperti madrasah. Adapun total jumlah peserta didiknya sebanyak 236 siswa yang dibagi menurut tingkatan kelas, mulai kelas 1-6.

Pendidikan karakter dilakukan SDN Segodobancang melalui kegiatan penanaman karakter religius, seperti berdoa, salaman untuk menanamkan karakter etika atau sopan santun, salat duha, mengaji dan salat zuhur berjemaah. Pendidikan karakter berbasis keagamaan mulai diterapkan pada saat kedatangan siswa ke sekolah sampai pulang yaitu pukul 07.00-13.15 WIB. Sebelumnya guru menyambutnya di pintu gerbang dimulai pukul 06.30 WIB dan kemudian siswa yang baru datang langsung menyalaminya. Kemudian siswa masuk area sekolah dan berbaris untuk berdoa terlebih

dahulu dan yang memimpin doa adalah sesuai giliran per kelas berdasarkan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu kegiatan siswa dilanjutkan dengan salat duha berjemaah dan dilanjutkan dengan mengaji atau BTQ (baca tulis Al-Qur'an). Selanjutnya dilaksanakan KBM di kelas masing-masing. Ketika waktu salat zuhur tiba maka siswa istirahat dari KBM dan diarahkan ke tempat yang telah disediakan untuk salat zuhur berjemaah. Hal itu dilakukan setiap hari mulai hari Senin sampai hari Jumat. Hari Sabtu tidak dilakukan kegiatan seperti biasa karena dikhususkan untuk olahraga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang mengatakan:

“Mulai awal masuk mulai jam 07.00 sampai pulang jam 13.15 WIB sudah dilakukan penanaman karakter. Contoh penanaman karakter seperti awal anak masuk harus salaman terlebih dahulu dengan guru piket yang menyambut anak-anak. Setelah itu masuk baris kemudian berdoa, berdoa ini yang memimpin anak-anak, giliran per kelas mulai dari kelas 1-6. Kemudian masuk untuk salat duha berjemaah dan dilanjutkan mengaji BTQ sebentar dan kemudian KBM di kelas. Nanti sebelum pulang juga salat zuhur berjemaah tetapi hanya kelas 4,5,6 saja. Kegiatan mengaji atau BTQ itu dilakukan mulai dari kelas 1-6. Adapun pelaksanaan salat duha dilakukan setiap hari kecuali hari Sabtu karena hari Sabtu khusus untuk olahraga”.

Tentunya dalam pendidikan karakter yang ditanamkan sekolah tidak hanya satu jenis karakter saja akan tetapi ada beberapa jenis karakter. Adapun karakter yang diharapkan tertanam dalam jiwa siswa ialah karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong. Dengan cara membiasakan kegiatan penanaman karakter berbasis keagamaan maka akan menjadi kebiasaan siswa saat nantinya berada di luar lingkungan sekolah untuk melakukan salat, bersopan santun, dan gotong royong pada sesama. Pada saatnya setelah lulus nanti kesadaran itu akan tertanam di dalam pikiran dan dilakukan menjadi kebiasaan tanpa perlu diawasi oleh guru maupun orang tua. Pendidikan karakter atau akhlak bagi Ibnu Miskawaih adalah sebuah struktur teologis untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berpikir dan pertimbangan. Untuk itu diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan (Zuhriyah, 2010).

Pada faktanya, guru dalam menanamkan karakter di sekolah tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi beberapa strategi, di antaranya strategi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn untuk mendidik karakter nasionalis, melalui mata pelajaran PAI untuk mendidik karakter multikulturalisme, kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk mendidik karakter mandiri, integritas dan gotong royong. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kanti, mengatakan:

“Tergantung karakter yang mana yang akan kita ajarkan, kalau karakter religius ke mata pelajaran pendidikan agama, kalau karakter nasionalisme ke mata pelajaran PKN, pendidikan multikulturalisme seperti toleransi pada mata pelajaran agama. Selain itu pembiasaan karakter juga dilakukan pada kegiatan pramuka untuk menumbuhkan karakter mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong”.

Pada dasarnya karakter yang ditanamkan itu diharapkan nantinya akan muncul menjadi kesadaran individu menjadi pribadi yang baik dan paripurna serta bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini dan dilakukan berulang-ulang agar benar-benar menancap pada jiwa siswa hingga dewasa (Faridi, 2020). Apapun bentuk kehidupan yang akan dilalui siswa nantinya akan tetap melakukan kebiasaan dan berkarakter seperti yang ditanamkan sekolah maupun orang tua di waktu kecilnya.

Selanjutnya saat terjadinya wabah COVID-19 yang terjadi mulai dari tahun 2019 hingga saat ini, tentunya proses pendidikan karakter mempunyai kesulitan baru karena mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh melalui daring. Pendidikan pendidikan karakter biasanya efektif dilakukan secara tatap muka di sekolah tetapi menjadi kurang efektif jika dilakukan dengan jarak jauh karena guru tidak bisa memantau secara keseluruhan (Aji, 2020). Pendidikan karakter di SD tetap dilanjutkan walaupun keterbatasan dalam bertatap muka secara langsung. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara guru mengontrol siswa untuk tetap melakukan pembiasaan kegiatan berbasis keagamaan dengan memanfaatkan teknologi seperti *Whatsapp*, *Zoom Meeting*, dan sejenisnya. Kegiatan keagamaan seperti yang sudah dilakukan saat sebelum adanya pandemi tetap berlanjut ketika datangnya wabah ini. Pada praktiknya guru dalam mengontrol kegiatan pembiasaan karakter tidak cukup dengan dibuktikan foto saja tetapi menggunakan secara langsung dengan *video call* saat kegiatan itu dilakukan. Misalnya seperti kegiatan salat duha, mengaji, salat zuhur yang dilakukan anak di rumah berlangsung juga dipantau guru melalui *video call*. Tentu kegiatan ini juga dibantu oleh wali siswa dalam melakukan kegiatan tersebut. GPAI menjelaskan:

“Jikalau kita memberi tugas kemudian dikumpulkan dengan foto itu kita kurang percaya karena bisa jadi dikerjakannya juga dibantu orang tua. Kalau kita kasih tugas atau soal secara lisan dan divideokan langsung atau *video call* itu mungkin anak tidak bisa mengelak. Kalau untuk pembentukan karakter misalnya salat maka saat anak salat itu difoto oleh ibunya, bahkan juga kadang divideokan sama ibunya. Yang direkam video itu gerakan-gerakan salat seperti biasa. Kemudian selain itu juga diberi tugas tambahan, tugasnya adalah membantu orang tua, itu juga divideokan. Jadi saat daring seperti itu, kami berkomunikasi intens dengan orang tua dan siswanya menggunakan *handphone*”.

Bahkan pemantauan kebiasaan kegiatan untuk menanamkan karakter di rumah selain dengan menggunakan sistem *video call* atau sejenisnya juga dilakukan dengan buku penghubung dan *home visit* (Mustakim, 2020). Fungsi dari buku penghubung adalah untuk mencatat segala kegiatan yang dilakukan siswa saat di rumah oleh orang tua kemudian nanti akan dicek guru waktu di sekolah (verifikasi). Kemudian juga dilakukan *home visit* oleh guru wali kelas setiap pekan ke masing-masing siswa. Guru datang dan berkomunikasi ke rumah siswa untuk melihat perkembangan pendidikan karakter selama di rumah. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa memang perkembangan penanaman karakter terkondisikan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu juga memberikan pengertian kepada orang tua agar senantiasa mendampingi secara intensif terkait perkembangan karakter anaknya. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan:

“Kegiatan pemantauan, kita ada buku penghubung. Fungsi buku penghubung itu untuk mencatat segala kegiatan anak di rumah yang ditangani oleh orang tua. Setelah itu kita cek di sekolah, apa betul memang dilakukan. Selain itu ada *home visit* juga, ada *home visit* yang dilakukan satu minggu satu kali, kita dan atau wali kelas mendatangi ke rumah-rumah anak untuk mengetahui perkembangannya anak”.

Pendidikan karakter SDN Segodobancang menjadi perhatian utama kepala sekolah dan guru untuk memastikan bahwa karakter siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, khususnya mengacu pada visi dan misi sekolah. Desain pembelajaran direncanakan dan dirancang sedemikian rupa agar karakter siswa benar-benar tertanam dengan baik dan perkembangannya bisa terkondisikan, terutama karakter nasionalis dan Pancasila. Bahkan sekalipun ada ujian berupa wabah pandemi COVID -19, sekolah berusaha untuk melakukan penanaman karakter kepada siswa dengan baik.

Peran Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Karakter Pasca Pandemi COVID-19

Mengajarkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam penanaman karakter. Mengajarkan pendidikan karakter tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, sekolah dasar harus memberikan kebijakan dan wadah untuk melaksanakan pendidikan karakter agar proses pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Tentunya hal ini yang dapat menentukan kebijakan adalah seorang kepala sekolah. Kepala sekolah menentukan program kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai aturan yang berlaku. Dalam perjalanannya, kepala sekolah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan untuk

membuat serta menjalankan program kegiatan, terutama tentang program pendidikan karakter (Usman, 2021). Kepala sekolah mengajak guru untuk rapat evaluasi dalam rangka sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian guru akan diberikan tugas sebagai pelaksana di lapangan dalam pembelajaran pendidikan karakter.

SDN Segodobancang merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang mempunyai 236 siswa. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter ternyata dilakukan sejak dini mulai tingkat kelas 1 siswa diperkenalkan dengan kegiatan berbasis keagamaan, seperti salaman sebagai rasa hormat kepada guru atau orang tua, salat duha, berdoa bersama di halaman sebelum belajar, salat zuhur berjemaah, mengaji sebelum pulang serta kegiatan pramuka. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri di mana sekolah dasar di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pendidikan karakter lebih cenderung menggunakan pendekatan keagamaan. Hal ini seperti disampaikan oleh kepala sekolah:

“Mulai kelas 1 sudah dikenalkan dengan pendidikan karakter akan tetapi cara bentuk pengajarannya berbeda. Kemudian jikalau materi yang diajarkan sudah pada sifat dan sikap itu dimulai dari kelas 3-6. Pada usia tersebut, siswa mulai bisa mengerti, berpikir, dan otaknya bisa diisi dengan hal yang baik pada pendidikan karakter. Contoh: pengajaran kelas 1 adalah hafalan ini harus doa-doa, masuk kelas harus salam. Itu merupakan contoh rangka pembentukan watak dan sikap yang baik bagi siswa”.

Selanjutnya dalam mengajarkan pendidikan karakter, strategi yang paling efektif di antaranya dengan keteladanan atau memberi contoh kepada siswa. Tentu sebelumnya guru telah menjelaskan pendidikan nilai karakter di antaranya saling tolong menolong, disiplin waktu dan saling menghormati kepada sesama serta bangga terhadap negara Indonesia dan hafal Pancasila. Guru mempraktikkan karakter tersebut untuk dijadikan sebagai contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar diikuti oleh siswanya dalam mengamalkan pendidikan nilai karakter. Kepala sekolah senantiasa mendukung apapun strategi guru dalam menanamkan pendidikan nilai karakter dalam pembelajarannya (Danim, 2010). Kepala sekolah juga menerapkan pendidikan karakter terhadap semua elemen di lingkungan sekolah seperti menolong guru lain jika membutuhkan bantuan. Hal ini menandakan bahwa kepala sekolah mendukung penanaman pendidikan nilai karakter menggunakan sifat keteladanan. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah:

“Kita langsung mempraktikkan kepada siswa, kita memberi contoh dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya kita jelaskan terlebih dahulu bahwa sebagai seorang murid harus mempunyai watak dan sikap serta perilaku suka saling tolong menolong dan disiplin waktu serta pemahaman

Pancasila. Kalau misalkan sekolah berangkat sekolahnya jam 07.00 WIB, maka harus tepat waktu. Pada malam hari tidak boleh tidur terlalu malam karena besok pagi sekolah harus masuk pagi, itu salah satu cara mendisiplinkan dan tujuan dalam pendidikan multikultural”.

Selain itu pendidikan karakter di SDN Segodobancang juga menerapkan beberapa strategi lain yang baru untuk memperhatikan dan memastikan agar karakter peserta didik dapat tumbuh dengan baik seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Sejak terjadi wabah pandemi COVID-19, semua sektor kehidupan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung tidak terkecuali bidang pendidikan. Hal ini mengubah sistem pendidikan SDN Segodobancang yang semula pendidikan karakter dilakukan secara tatap muka diganti menjadi secara *online* dari rumah masing-masing akibat adanya pembatasan sosial. Pembelajaran pendidikan karakter berbasis keagamaan dilakukan seperti biasa mulai dari pukul 07.00 pagi sebagaimana pembelajaran di sekolah. Ada strategi baru yang diinisiasi oleh kepala sekolah dan diterapkan di SDN Segodobancang dalam pendidikan karakter saat terjadinya COVID-19 dan pembatasan sosial. Strategi itu ialah *home visit* yang dilakukan oleh guru dan wali kelas mendatangi ke setiap rumah siswa yang dilakukan setiap sepekan sekali. Tujuan dari *home visit* adalah untuk melihat lebih dekat terkait perkembangan karakter siswa di rumah (Jamaah, 2021). Selain itu juga sebagai sarana untuk komunikasi secara langsung kepada orang tua siswa terkait pembelajaran, pembiasaan penanaman pendidikan karakter berbasis keagamaan, pendampingan belajar, hingga keluhan dan permasalahan yang dihadapi orang tua. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan:

“Kepala sekolah senantiasa mendukung usaha guru menggunakan metode apapun itu untuk mendidik karakter siswa. Untuk strategi yang digunakan pengajar atau guru; pertama bahwa di kurikulum harus ada pendidikan karakter. Kedua, kepala sekolah melakukan kerjasama dengan komite dan orang tua siswa sehingga nantinya apa yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pendidikan multikultural ini menjadi suatu kegiatan terkontrol dalam mengembangkan karakter siswa di rumah”.

Salah satu kunci untuk membuat program kegiatan pendidikan karakter berhasil ialah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Dukungan kepala sekolah bisa berupa pemberian motivasi, dukungan ide dari guru, pemberian *reward*, dan lainnya. Hal ini akan menambah semangat para guru untuk melakukan program yang telah diputuskan kepala sekolah dalam rapat evaluasi bersama. Sebaliknya jika program kegiatan pendidikan karakter dilakukan tanpa didukung oleh kepala sekolah maka juga akan mempengaruhi pola kerja dan kegiatan pendidikan karakter.

Harapan dari dilakukan program kegiatan pendidikan karakter ialah munculnya kesadaran pada diri siswa sifat-sifat karakter yang baik. Di antara sifat yang diharapkan kepala sekolah ialah disiplin, saling tolong menolong, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, jujur, dan muncul jiwa saling menghormati (Lickona, 2012).

“Kita berharap dengan pendidikan karakter ini, mereka bisa melaksanakan atau menerapkan kesadaran dalam diri bahwa bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua, orang yang lebih tua, bersikap kepada teman-temannya, bersikap saling tolong menolong atau bisa menolong kepada masyarakat, bersikap yang jujur dan bertanggung jawab serta disiplin”.

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya mempunyai karakter yang baik, seperti karakter jujur, disiplin, menghormati orang tua, saling tolong menolong, mandiri, bertingkah laku sopan santun, menghargai sesama dan bertanggung jawab serta mempunyai jiwa nasionalis. Karakter tersebut akan bermanfaat bagi anaknya kelak setelah menjadi dewasa. Sehingga sangat penting dilakukan penanaman karakter pada diri seorang anak sejak dini agar nantinya dapat menjadi pribadi yang baik, bermanfaat dan suka menolong orang lain. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bekerjasama untuk mendidik dan menanamkan karakter yang baik pada pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan

Pendidikan karakter berbasis keagamaan ialah menanamkan dan membiasakan karakter yang akan tumbuh pada diri peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Dalam proses pelaksanaannya, sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang baik supaya siswa merasa senang dan nyaman serta menirukan karakter yang telah dicontohkan oleh guru atau lingkungan sekolah (Faridi, 2020; Tobroni, 2008). Dalam praktiknya, SDN Segodobancang menerapkan pendidikan karakter menggunakan sifat keteladanan. Kepala sekolah dan guru memberikan teladan untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, mandiri dan tanggung jawab. Ternyata hal ini berpengaruh positif, siswa-siswi menirukan sikap dan perilaku yang dilihat dan diajarkannya di sekolah. Selain itu juga meniru sikap dan perilaku orang tua saat di rumah serta melakukan arahan guru saat pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing. Implikasi dari program pendidikan karakter tersebut ialah siswa terbiasa disiplin, bertanggung jawab, bertingkah laku sopan santun serta berpikir sebelum bertindak. Sebagaimana wawancara mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter di SDN Segodobancang berjalan efektif. Kita melihat bahwa siswa bisa disiplin, siswa bisa bertanggung jawab, bersikap sopan santun, serta siswapun bisa berpikir. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting dilakukan di suatu lembaga sekolah khususnya sekolah dasar”.

Masyarakat melihat sekolah itu bagus dan tidaknya di antaranya juga pada perkembangan pendidikan karakter peserta didik. Masyarakat merasa gembira dan bangga apabila anaknya yang disekolahkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai harapannya. Apalagi misalnya anak itu potensinya tumbuh dengan optimal, keilmuannya berkembang dengan baik serta memiliki karakter kepribadian yang baik maka ini menjadi harapan masyarakat. Oleh sebab itu, program pendidikan karakter yang diselenggarakan lembaga pendidikan tersebut akan disambut baik dan didukung penuh oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis keagamaan merupakan proses pendidikan menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Selain itu juga menanamkan karakter nasionalis agar karakter peserta didik nantinya berkembang jiwa nasionalisnya. SDN Segodobancang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan sebagaimana sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada tiga strategi pendidikan karakter berbasis keagamaan yang dilakukan oleh SDN Segodobancang.

Pertama, pendidikan karakter berbasis keagamaan dilakukan melalui: saat kedatangan siswa maka guru menyambutnya di pintu gerbang, kemudian masuk area sekolah dan berbaris untuk berdoa, kemudian salat duha berjemaah, dilanjutkan dengan mengaji atau BTQ (baca tulis Al-Qur'an). Setelah itu dilaksanakan KBM di kelas masing-masing. Ketika waktu salat zuhur tiba maka siswa istirahat dari KBM dan melakukan salat zuhur berjemaah. Adapun saat terjadi pandemi COVID-19 maka penanaman tetap dilakukan tetapi di rumah masing-masing dengan diawasi orang tua. Kegiatan penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di rumah dan dilihat guru melalui *video call* atau foto. Selain itu guru senantiasa berkomunikasi kepada wali murid untuk melihat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu secara intensif. Untuk memastikan perkembangan penanaman karakter siswa, guru dan atau wali kelas melakukan *home visit* setiap seminggu sekali ke rumah masing-masing siswa. Ada lagi buku penghubung yang digunakan orang tua untuk

mencatat segala kegiatan penanaman karakter di rumah yang akan dilaporkan ke sekolah.

Kedua, salah satu kunci untuk membuat program kegiatan pendidikan karakter berhasil ialah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Peran dan dukungan kepala sekolah pada pendidikan karakter berbasis keagamaan berpengaruh baik dan signifikan pada perkembangan karakter siswa. Hal ini akan menambah semangat para guru untuk melakukan program yang telah diputuskan kepala sekolah dalam rapat evaluasi bersama. Sehingga dengan adanya peran dan dukungan dari sekolah, maka guru berhasil melaksanakan pendidikan karakter siswa sesuai dengan yang telah direncanakan dan dirumuskan bersama.

Ketiga, dalam praktiknya kepala sekolah dan guru SDN Segodobancang memberikan teladan untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, mandiri dan tanggung jawab. Ternyata hal ini berpengaruh positif, siswa-siswi menirukan sikap dan perilaku yang dilihat dan diajarkannya di sekolah oleh guru. Selain itu juga meniru sikap dan perilaku orang tua saat di rumah serta melakukan arahan guru saat pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing.

REFERENSI

- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43–62. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4382>
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Momentum*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi & S. Z. Qudsy, Trans.; Yogyakarta; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta.
- Faridi, F. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rabbani*. Baskara Media.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa MI. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>

- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Jamaah, J. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Home visit di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.74>
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.
- Machmud, H. (2011). Pendidikan Nilai Karakter Berbasis Multikultural. *Shautut Tarbiyah*, 17(2), 57–70. <https://doi.org/10.31332/str.v17i2.148>
- Mita Silfiasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Munir, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 202–222. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *KUTTAB*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i1.384>
- Samsudin, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 148-165. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geo Edukasi*, 3(1), Article 1. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/588>
- Tobroni, T. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. UMM Press.
- Usman, H. (2021). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.

Zuhriyah, H. (2010). *Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih* [Thesis (Masters)]. IAIN Sunan Ampel.